**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kerajinan tenun merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia, kearifan lokal tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya (Suyatno, 2012). Walaupun tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Secara faktual dapat kita saksikan bagaimana kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik hidup yang makin pragmatis.

       Kebijakan ekonomi pemerintah acapkali hanya berpihak pada kepentingan pemodal kuat. Padahal, pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 yang oleh para pendiri republik ini diciptakan untuk mengakomodasi kearifan lokal yang ada di negeri ini (seperti gotong royong dan kekeluargaan) dengan tegas mengamanatkan bahwa perekonomian nasional disusun berdasarkan asas kekeluargaan dan sumber daya alam yang ada dikuasai negara untuk kemakmuran rakyat. Secara faktual, dapat kita saksikan pertumbuhan *mini market* yang sangat subur yang mematikan warung rumah tangga.

     Sementara itu, dalam masyarakat sendiri sering terjadi tindak kekerasan yang mereduksi nilai toleransi. Dalam konteks perubahan nilai sosiokultural juga terjadi pergeseran orientasi nilai. Masyarakat cenderung makin pragmatis dan makin berorientasi pada budaya uang serta terperangkap dalam gaya hidup konsumtif yang disodorkan kekuatan global kapitalisme.

            Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia,  kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). Memaknai kearifan lokal tampaknya tidak dapat dipisahkan dari konstelasi global. Indonesia dengan kekayaan alam yang melimpah dan posisinya yang strategis menjadikan Indonesia senantiasa menjadi incaran negara maju sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Hingga kini pun setelah pemerintahan berganti beberapa kali, pemerintah tidak dapat menunjukkan independensinya: banyak kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada kepentingan kekuasaan ekonomi dan politik global daripada berpihak pada kepentingan rakyat dalam negeri.

   Kearifan lokal (yang sesungguhnya dapat dipandang sebagai identitas bangsa) tidak akan bermakna apa pun tanpa dukungan ideologi yang berpihak kepadanya. Dalam konstelasi global, ketika perang dingin telah berakhir dengan runtuhnya Uni Soviet (dan negara yang masih menganut Marxisme pun telah menerapkan sistem ekonomi kapitalistik seperti Cina dan Vietnam), tanpa ideologi yang berpihak pada kepentingan nasional, kita akan semakin kehilangan identitas dalam percaturan global dan hanyut dalam arus globalisasi yang “didikte” oleh negara maju.

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati.

     Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (yakni Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman.

        Telah banyak hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tentang kearifan lokal berkaitan dengan kerajinan tenun, baik dalam konteks internasional maupun nasional. Dalam konteks internasional di antaranya dilakukan oleh Zainal (2012) tentang tenun Pahang Diraja mengkaji proses produksi, desain dan kualitas produksi.

Dalam konteks nasional, di antaranya dilakukan oleh Muhammad Syukur dan kawan-kawan (2013) yang meneliti tentang “Kearifan lokal dalam sistem sosial ekonomi masyarakat penenun Bugis-Wajo”, menyimpulkan bahwa kegiatan menenun bagi masyarakat Bugis-Wajo merupakan sebuah kearifan lokal yang bernilai baik dan melekat dalam kehidupan mereka. Berbagai kearifan lokal yang terkandung dalam fungsi kain tenun, yaitu sebagai pakaian, sebagai hadiah, sebagai simbol status, sebagai benda yang digunakan dalam upacara adat.

 Lotulung (2012) meneliti tentang “Kain Bantenan: Proses Pembentukan Identitas Budaya di Sulawesi Utara”, membahas tentang penggunaan kain bantenan pada pegawai negeri sipil, pelajar, dan pada kegiatan-kegiatan resmi sebagai proses pembentukan budaya Sulawesi Utara. Selanjutnya Yuliati (2011) yang meneliti tentang “Makna Kain Lurik Untuk Upacara Tradisional di Yogyakarta”, menyimpulkan bahwa pada saat ini kain lurik terdapat dua macam; yakni kain lurik tradisional yang digunakan untuk upacara-upacara tradisional daur kehidupan dan kain tenun lurik masa kini yang digunakan untuk busana, lenan rumah tangga, serta berbagai cendera mata yang dikembangkan oleh pengrajin tenun lurik sebagai upaya pelestarian kebudayaan Jawa.

Kearifan lokal dalam kegiatan tenun pada masyarakat Bugis berkembang melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut atau melalui pendidikan informal dan selalu mendapatkan tambahan dari pengalaman baru, tetapi pengetahuan ini juga dapat hilang atau tereduksi (Fitria, 2011; Idris et.al., 2009; Kahdar 2009) dalam Syukur (2013). Sudah tentu, pengetahuan yang tidak relevan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat akan hilang atau ditinggalkan. Kapasitas penenun dalam mengelola perubahan juga merupakan bagian dari pengetahuan *indigenous*. Dengan demikian, kearifan lokal dalam kegiatan tenun dapat dilihat sebagai sebuah akumulasi pengalaman kolektif dari generasi ke generasi yang bersifat dinamis dan selalu berubah terus-menerus mengikuti perkembangan zaman. Berbagai kearifan lokal yang muncul dalam kegiatan para penenun di Kabupaten Muna seperti yang akan diuraikan selanjutnya, bisa hadir baik pada hasil kain tenun maupun dalam tindakan yang dilakukan oleh penenun.

Fitria (2011) dalam Syukur (2013) mengemukakan bahwa setiap daerah punya disain, ciri khas, serta makna berbeda dalam motif tenunnya, tergantung pada budaya masing-masing daerah. Misalnya saja, pada daerah seperti Payakumbuh dan Pandai Sikek di Sumatera Barat, unsur spiritualisme lebih mendominasi dalam bentuk disain seperti di antaranya bentuk pucuk rebung yang melambangkan sesuatu kekuatan yang tumbuh dari dalam ataupun motif. Unsur moralitas terdapat dalam motif disain tenun daerah Palembang seperti bunga melati yang melambangkan kesucian dan sopan santun ataupun bunga tanjung sebagai lambang keramah-tamahan. Sementara itu, di daerah seperti Kalimantan, terdapat disain kain tenun yang berkaitan erat dengan spiritualisme magis, misalnya motif burung elang dan aneka reptil. Motif ini melambangkan dunia atas dan dunia bawah dan dianggap suci karena orang Kalimantan, terutama suku Dayak menganggap suara burung-burung tertentu yang didengar di hutan merupakan suara gaib yang memberikan pertanda tertentu dari Dewa. Sedangkan di pulau Bali, kain tenun dipengaruhi unsur kepercayaan agama Hindu lebih mendominasi. Hal ini dapat dilihat pada bentuk yang menyerupai relief pura serta seni ukir Bali ataupun motif wayang yang berasal dari legenda Hindu Bali.

Tenun ikat pada masyarakat Sumba, dipahami sebagai suatu karya simbolis yang berdimensi teknologi dan kesenian. Simbolis diartikan sebagai pemberian dan penangkapan makna sebagai orientasi manusia. Makna tersebut lebih merupakan rangkaian ungkapan rasa seperti harapan, keserasian, kepedihan, ironi, dan kecerian yang ditopang gagasan tertentu. Rasa gagasan menunggu perwujudannya yang sekaligus merupakan pemantapan nilai-nilai (Mealalatoa dan Sri Murni, 1977).

Sejarah kebudayaan manusia menunjukkan bahwa kepandaian bertenun merupakan aktivitas budaya manusia yang sudah dimulai dari zaman prasejarah, yang ditandai dengan adanya kemampuan manusia membuat pakaian dari serat kayu. Kerajinan tenun yang menyangkut aktivitas dan hasil kerajinan berupa bahan kain yang dibuat dari benang serat kayu, kapas, sutra, dan lain-lain (Mealalatoa dan Sri Murni, 1977).

 Dari hasil penelitian di atas, kesemuanya berfokus pada teknik desain motif, sosial ekonomi, dan makna simbolik kerajinan tenun itu sendiri, sedangkan dalam penelitian ini, kerajinan tenun sebagai arena reproduksi kultural, yakni menganalisis fungsi modal manusia dalam reproduksi, pengembangan dan pelestarian kerajinan tenun, fungsi modal sosial dalam membangun kepercayaan, norma dan jaringan. Dalam pemanfaatan modal manusia dan modal sosial tersebut terkonstruksi reproduksi kultural, pengembangan dan pelestarian kerajinan tenun dari berbagai pihak (pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pengrajin tenun, pengusaha tenun, pedagang pengumpul, dan konsumen) yang kemungkinan ditemukan di lapangan.

     Kegiatan dan pengetahuan menenun yang sudah berlangsung sejak dahulu kala sampai pada saat ini pada masyarakat Muna merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang melekat dalam kehidupan masyarakat Muna dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pengetahuan seperti ini berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan ini juga merupakan hasil kreativitas dan inovasi atau uji coba secara terus-menerus dengan melibatkan masukan internal dan pengaruh eksternal dalam usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi baru setempat. Oleh karena itu, pengetahuan ini tidak dapat diartikan sebagai pengetahuan kuno, terbelakang, statis atau tak berubah.

Kesenian merupakan salah satu unsur  universal dalam kebudayaan manusia, yang berfungsi untuk memberikan ketenangan jiwa pada manusia. Kesenian itu sendiri   terbagi atas dua rumpun besar yaitu seni rupa (kesenian yang dinikmati dengan mata) dan seni suara (kesenian yang dinikmati manusia dengan telinga). Keduanya adalah suatu hasil karya manusia yang diciptakan untuk dinikmati dan memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan rasa estetika. Dengan demikian, kesenian muncul dan berkembang karena dibutuhkan oleh manusia, yang ditunjang oleh pengetahuan masyarakat yang bersangkutan. Salah satu bentuk kesenian yang masuk rumpun seni rupa adalah seni kerajinan tenun yang merupakan wujud kebudayaan dari hasil karya manusia. Kerajinan tenun pada berbagai suku bangsa di Indonesia cukup beragam, ada yang menonjolkan sarung seperti di Muna, tenun [ikat](http://en.wikipedia.org/wiki/Ikat) lungsin di Toraja dan tenun ikat di Sumba, serta berbagai bentuk tenunan yang merupakan aset kebudayaan bangsa Indonesia.

Pengetahuan bertenun telah lama dikenal di daerah Muna yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-14, pada masa pemerintahan Sugi Manuru, raja Muna ke-6. Kegiatan menenun ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang serta masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Pengetahuan bertenun ini dimiliki secara merata di seluruh daerah Muna. Namun sekarang ini, pengetahuan bertenun ini mulai memudar dan secara bertahap mulai ditinggalkan pendukungnya. Kepandaian menenun yang diperoleh secara turun temurun sejak zaman dahulu sampai sekarang harus dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Kerajinan tenun gedokan (tradisional) telah ada di Muna sejak abad ke-14 sebagaimana telah disebutkan di atas, yang masih berlangsung sampai dengan saat ini. Alat-alat yang digunakan masih sangat sederhana yang terdiri dari seperangkat alat tenun yang terbuat dari kayu dan bambu. Pada masa lalu bahan tenun (kapas) adalah hasil kebun sendiri atau hasil kebun masyarakat setempat, namun saat ini, tidak ditemukan lagi masyarakat yang menanam kapas di kebunnya, sehingga para pengrajin harus mendatangkan bahan baku tenun dari tempat lain. Hal ini menimbulkan ketergantungan pengrajin tenun terhadap ketersediaan bahan baku.

Pola kerja pengrajin pada kerajinan tenun gedokan ini, biasanya dilakukan secara individual. Dengan demikian waktu kerja juga disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia, dengan kata lain dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan. Interaksi antar individu pengrajin biasanya terjadi pada awal produksi. Kondisi ini mengakibatkan pada ketidakpastian produksi, karena cepat lambatnya proses produksi tergantung pada pengrajin itu sendiri, semakin banyak waktu luangnya semakin cepat proses produksinya, sebaliknya semakin sedikit waktu luangnya semakin lama pula hasil tenun yang diperoleh.

Menghadapi kondisi pengrajin tenun gedokan di atas, sejak tahun 1970-an, pemerintah daerah melakukan inovasi baru dengan memperkenalkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) kepada para pengrajin, namun kurang mendapat sambutan dari para pengrajin, yang dibuktikan dengan jumlah pengrajin tenun ATBM yang masih sedikit dibanding dengan pengrajin tenun gedokan, padahal tingkat produktivitas ATBM lebih besar daripada gedokan. Tenun ATBM dapat mengasilkan satu lembar kain dalam sehari, sedangkan tenun gedokan mengasilkan satu lembar kain dalam 3 (tiga) hari, itupun kalau penenun bekerja terus menerus.

Puluhan tahun lamanya kerajinan tenun Muna tidak mengalami perkembangan (*mati suri),* namun kerajinan tersebut tetap bertahan karena masih memiliki fungsi-fungsi sosial seperti penggunaan pakaian tenun Muna dalam upacara-upacara adat, utamanya berkaitan dengan upacara siklus hidup orang Muna. Seiring dengan perkembangan zaman, di mana masyarakat berpikir modern dengan keterdesakan pemenuhan kebutuhan hidup, kerajinan tenun Muna yang pada mulanya merupakan kegiatan yang berbasis budaya dan hanya pekerjaan sampingan sambil menunggu suaminya pulang kerja, kemudian secara perlahan-lahan menjadi kegiatan komersial sehingga mendorong masyarakat menekuni pekerjaan tersebut sebagai pilihan hidup.

Pergeseran orientasi dari simbol budaya menjadi kegiatan ekonomi, dan pergeseran pola mata pencaharian dari pekerjaan sampingan menjadi pekerjaan tetap sebagai pertanda terjadinya perubahan sosial. Kalberg 1980,1990, 1994; Brubaker, (1984) mengidentifikasi pemikiran Weber yang berpengaruh pada teori perubahan sosial terdapat pada konsep rasionalitas formal yang meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan (Ritzer dan Godman, 2007).

Kerajinan tenun Muna merupakan salah satu *local genius* yang potensial dikembangkan menjadi klaster industri di bawah koordinasi Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Dinas Parawisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Muna. Gencarnya promosi ke berbagai tempat (lokal, nasional, dan internasional dan festival kerajinan tenun mulai dilaksanakan sejak tahun 2008 sampai dengan saat ini, serta adanya kebijakan pemerintah provinsi maupun kabupaten, antara lain; penggunaan pakaian berbahan dasar tenun sekali dalam seminggu pada semua instansi pemerintah maupun swasta, penggunaan pakaian tenun dalam acara-acara resmi pemerintah, selain digunakan pada upacara-upacara adat. Kebijakan pemerintah ini merupakan angin segar bagi tumbuh kembangnya peluang usaha kerajinan tenun di Kabupaten Muna.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan daerah akan produksi tenun sebagai akibat kebijakan penggunaan kain tenun sebagai pakaian resmi pada instansi pemerintah maupun swasta, pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Provinsi Sulawesi Tenggara yang dikomandoi oleh ibu Tina Nur Alam bekerja sama dengan Dekranasda kabupaten kota se-Sulawesi Tenggara untuk menggalakkan kembali aktivitas kerajinan tenun pada masing-masing daerah.

Untuk mendukung kebijakan tersebut di atas, ketua Dekranasda Propinsi Sulawesi Tenggara, Ibu Tina Nur Alam sejak tahun 2009 menjalin kerja sama dengan PT Cita Tenun Indonesia untuk mengadakan pelatihan pada pengrajin tenun untuk meningkatkan kualitas produksi, terutama berkaitan dengan kualitas bahan, pewarnaan dan pengembangan motif. Namun demikian, dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa transfer teknologi belum dapat diadopsi oleh sebahagian besar penenun, hanya sebagian kecil penenun yang mempu mengadopsi teknologi di atas, terutama berkaitan dengan kualitas bahan, pewarnaan, dan pengembangan motif. Hal ini disebabkan karena rata-rata penenun telah berusia lanjut dan berpendidikan rendah, sehingga diperlukan regenerasi penenun. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan pencarian bibit-bibit baru (regenerasi penenun). Namun demikian, tidaklah gampang mencari indvidu berbakat, bertalenta dan berjiwa seni yang penuh insprirasi dalam mengekpresikan ide-idenya dalam bentuk karya nyata yang unggul. Pencarian bibit baru itu akan dididik melalui proses individuasi atau menjadi “individu” yang memperoleh kesempatan yang wajar sehingga dapat dieksploitasi, dimobilisasi, dan dimanfaatkan berdasarkan kemauan dan potensi yang ada dalam dirinya sehingga apapun hasil karyanya senantiasa mendapat pengakuan dan penghargaan yang layak dari khalayak (Santoso, 2011). Dalam perspektif sosiologi individu dilihat sebagai: 1) seorang aktor dalam tindakan sosial yang ditujukan kepada orang lain atau ditimbulkan oleh reaksi orang lain; 2) mitra dalam interaksi sosial; 3) partisipan dalam hubungan sosial; 4) anggota kelompok; 5) pemegang posisi; 6) pelaksana peran sosial (Sztomka, 2011).

Dari data yang ditemukan menunjukkan bahwa produksi tenun pengrajin, tidak lagi hanya sarung sebagaimana pada masa lalu, akan tetapi sudah mulai dikembangkan menjadi bahan baku pakaian. Hal ini menunjukkan ada perluasan pangsa pasar yang tidak lagi tergantung pada produk sarung, tetapi juga sudah merambah pada bahan pakaian dan pakaian jadi. Kondisi ini menjadikan mereka sangat rentan, karena mereka harus berhadapan dengan produk barang-barang hasil industri modern, yang dari segi harga maupun kualitas tidak dapat bersaing. Oleh karena itu, diperlukan penenun yang kreatif dan inovatif sebagai “agen perubahan” guna menyelamatkan asset budaya dan pekerjaan sebahagian masyarakat yang terdiri dari pengrajin tenun gedokan dan ATBM serta pedagang pengumpul atau usaha kecil dan menengah (UKM) yang jumlahnya ribuan orang. Terkait dengan individu sebagai agen perubahan, Sztomka, (2011) menyebutkan tiga jenis aktor individual yang ada dalam kehidupan, yaitu: pertama, orang biasa dalam kehidupan sehari-hari; kedua, aktor yang luar biasa terdiri dari individu yang karena kualitas pribadinya yang khas (pengetahuan, kecakapan, bakat, keterampilan, kekuatan fisik, kecerdikan, ataupun kharisma) bertindak atas nama dan kepentingan orang lain; ketiga, orang yang menduduki posisi luar biasa yang disebabkan karena mendapat hak istimewa tertentu terlepas dari kekuatan pribadi luar biasa yang ada kalanya juga mereka miliki walaupun seringkali tidak.

 Dari data di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menenun ditemukan hampir di seluruh wilayah Kabupaten Muna, namun yang paling menonjol dan menjadi mata pencaharian pokok ada pada dua kecamatan, yaitu Kecamatan Lohia dan Kontunaga, dan di tiga Desa, yaitu desa Bolo dengan jumlah 434 kepala keluarga (KK) dan yang berprofesi sebagai penenun sebanyak 151 KK atau 37%, Desa Liangkabori berjumlah 415 KK, dan yang berprofesi sebagai penenun sebanyak 243 atau 59%, Desa Masalili berjumlah 543 KK dan yang berprofesi sebagai penenun sebanyak 395 atau 73%.

 Dari keseluruhan pengrajin tenun di atas, dapat diperinci lagi menjadi tiga kelompok pengrajin yang satu sama lain dapat bekerjasama, bersaing, berkonflik, saling rujuk dan sebagainya, yaitu kelompok pengrajin gedokan, pengrajin alat tenun bukan mesin (ATBM), dan kelompok pedagang pengumpul. Ketiga kelompok ini memiliki peran penting dalam melestarikan budaya tenun, yang oleh Bourdieu (2012) disebutnya sebagai arena reproduksi kultural.

 Kerajinan tenun Muna sebagai industri kreatif dan UKM terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebagaimana disampaikan oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara, H. Nur Alam SE., MM., bahwa sejak tahun 2008-2014, mengalami lonjakan pada dua aspek, yaitu dari omzet penjualan, dan dari segi peningkatan kualitas dan kuantitas. Tahun 2008 tercatat 131 usaha kerajinan tenun. Dari jumlah pengrajin tersebut tercatat omzet penjualan 999 juta rupiah. Kemudian dari tahun ke tahun omzet penjualan terus meningkat, pada tahun 2013 jumlah unit pengrajin terdapat 261 unit usaha dengan omzet penjualan 3.721 milyar, dan pada tahun 2014 meningkat lagi menjadi 325 unit usaha dengan omzet penjualan mencapai 5.435 milyar rupiah (ProFiles, 2014).

 Melihat data di atas, potensi kerajinan tenun Muna sebagai industri kreatif dan UKM memungkinkan untuk dikembangkan untuk menggenjot peningkatan pendapatan asli daerah dan mendukung pertumbuhan ekonomi Negara. Pengalaman Taiwan sebagai perbandingan, ekonominya dapat tumbuh pesat karena ditopang oleh sejumlah usaha kecil dan menengah *(community based industry),* perkembangan industri modern di Taiwan sukses menembus pasar global, ternyata ditopang oleh usaha kecil dan menengah yang dinamik (Kuncoro, 2000). Taiwan memiliki 50.000 perusahaan yang dikategorikan berbasis budaya dan industri kreatif adalah UKM (Kementerian Perdagangan, 2009).

 Pemerintah Indonesia terus berupaya menjaga komitmennya untuk mengembangkan industri kreatif dengan belajar dari pengalaman pengelolaan industri kreatif dari negara-negara lain, seperti Thailand, Taiwan, Malaysia, Singapura, New Zeland, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), dan United Kingdom yang memilki keunggulan dan karakter yang berbeda-beda. Meskipun demikian, industri kreatif Indonesia masih menghadapi permasalahan. Permasalahan yang dihadapi adalah kesiapan sumberdaya manusia atau *human capital* belum memadai sehingga pembenahan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang kompetitif mendesak untuk dilakukan.

 Masalah yang sedang dihadapi kerajinan tenun Muna adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusianya, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Muna, Madi Yusuf (wawancara, 5 Pebruari 2015), bahwa kendala utama yang dihadapi kerajinan tenun adalah kualitas sumber daya manusianya, karena rata-rata pendidikan pengrajin hanyalah tamatan sekolah dasar atau tidak tamat SD, hanya sebahagian kecil saja yang tamat SMP dan SMA. Implikasi dari kondisi pendidikan dari pengrajin ini adalah rendahnya kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh pengrajin, padahal tuntutan konsumen menghendaki penganekaragaman produk sehingga mampu bersaing dengan produk-produk lain yang sejenis. Oleh karena itu, sentuhan seni dari tangan pengrajin, disainer motif yang kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan dalam mewujudkan karya cipta yang elegan, menarik, dan tidak monoton.

 Optimalisasi modal manusia sebagai aktor kreatif tidak lengkap apabila tidak dibarengi dengan modal-modal lain, antara lain kekuatan modal sosial dalam mengembangkan kerajinan tenun Muna sebagai industri kreatif.

Terkait dengan modal sosial, masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi antara lain rendahnya angka tindakan kriminal dan sedikitnya jumlah kebijakan formal, namun jika modal sosial rendah maka kerja sama antar orang hanya dapat berlangsung dalam sistem hukum dan regulasi yang bersifat formal. Modal sosial tinggi hanya akan tercipta bila ada sikap resprositas yang tinggi. Artinya interaksi bukan semata-mata hanya sebagai pertukaran yang penuh perhitungan, tetapi kombinasi antara sifat altruis jangka pendek dan harapan keuntungan jangka panjang (Syahyuti, 2008). Modal sosial barulah bernilai ekonomi kalau dapat membantu individu dalam kelompok, misalnya untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha, dan meminimalkan biaya transaksi (Tonkins, 2000).

Komponen-komponen modal sosial seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha kerajinan tenun Muna secara maksimal, misalnya saja kepercayaan dimanfaatkan oleh individu pelaku usaha untuk membangun komitmen dengan pihak lain dalam mempertahankan kerja sama yang sudah terjalin, jaringan dimanfaatkan oleh individu pelaku usaha untuk mendapatkan pasar, kerja sama, bantuan alat, dan modal lainnya.

Pemanfaatan modal manusia dan modal sosial tidak akan berjalan efektif apabila tidak didukung oleh berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan melihat sampai seberapa jauh peran serta dari pberbagai pihak (pemerintah, LSM, pengusaha tenun, koperasi, dan tokoh masyarakat) dalam reproduksi, pengembangan dan pelestarian kerajinan tenun di Kabupaten Muna.

 Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah fungsi modal manusia dalam reproduksi cultural dan pelestarian kerajinan tenun, fungsi modal sosial dalam membangun kepercayaan, norma, dan jaringan pemasaran kerajinan tenun, serta strategi multi pihak (pemerintah, LSM, koperasi, pengusaha tenun, dan tokoh masyarakat) dalam reproduksi dan pelestarian kerajinan tenun.

1. **Rumusan Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Reproduksi Kultural Kerajinan Tenun Pada Masyarakat Muna (Kasus Pelestarian Budaya Tenun di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara). Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi modal manusia sebagai aktor utama dalam reproduksi kultural kerajinan tenun pada masyarakat Muna?
2. Bagaimana fungsi modal sosial dalam memgembangan relasi bisnis sebagai reproduksi kultural kerajinan tenun pada masyarakat Muna?
3. Bagaimana strategi multi pihak (LSM, Pemerintah daerah, KUD, pedagang pengumpul dan tokoh masyarakat) dalam reproduksi kultural kerajinan tenun pada masyarakat Muna?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis fungsi modal manusia sebagai aktor utama dalam reproduksi kultural kerajinan tenun pada masyarakat Muna.
2. Menganalisis fungsi modal sosial dalam pengembangan relasi bisnis dalam reproduksi kultural kerajinan tenun pada masyarakat Muna?
3. Menganalisis strategi multi pihak (LSM, Pemda, KUD, pedagang pengumpul dan tokoh masyarakat) dalam reproduksi kultural kerajinan tenun pada masyarakat Muna?
4. **Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara logik, terutama yang berkaitan dengan sosiologi kebudayaan khususnya fungsi modal manusia, modal sosial dan strategi multi pihak dalam reproduksi kultural, pengembangan, dan pelestarian kerajinan tenun pada masyarakat Muna.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam menentukan dan menetapkan kebijakan yang tepat dalam mengembangkan masyarakat penenun ; (2) pihak-pihak yang peduli dengan pengembangan kerajinan tenun masyarakat, model pengembangan tenun berbasis kearifan lokal dapat diadopsi sebagai salah satu varian pembangunan masyarakat; (3) peneliti yang konsen pada masyarakat penenun atau peneliti kearifan lokal secara umum.